

Meliuk di Tengah Hiruk Pikuk Malioboro

ARUS lalu lintas di ruas Jalan Malioboro dan A Yani terhambat. Tepat di depan Gedung Agung, seorang wanita berkostum hitam-hitam melenggok pelan. Gerakannya mengalir. Ia memulai tariannya dari tengah jalan. Dan selama lima menit, ia menorehkan tariannya di atas aspal. Kontan, banyak pengendara menghentikan kendaraan, sembari menyimak *performance* tersebut. Namun, tak sedikit pula yang tak merespons, memilih menyisir dari pinggir jalan, lantas berlalu.

Dari tengah jalan yang, Liestyorini -- wanita itu -- melangkah pelan, naik ke trotoar. Suara perkusi yang juga mengalir rampak ia respons lewat gerakan-gerakan anggun. Di atas trotoar, ia mengolah tubuhnya selama sekitar sepuluh menit. Lantas kembali beraksi di tengah jalan serta berpindah lagi ke trotoar dan selesai.

Itulah salah satu bagian dari aksi seni publik yang dilakukan oleh para mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dari Jurusan Tari, Teater dan Musik. Mereka mengibarkan bendera Kelompok Ngesti Swara Ansambel Perkusi Sewon, dikoordinasi oleh

Fataji Susiadi dengan jumlah pemusik 10 orang.

Menurut Fataji, konsep *performance* itu hanya sebatas untuk menyosialisasikan musik kepada masyarakat. Selama ini banyak orang beranggapan ISI Yogyakarta merupakan produsen seniman akademis. Akibatnya, ada kesen musik yang mereka hasilkan berjarak dengan masyarakat.

"Untuk itu kami kemudian mencoba tampil di depan umum tanpa teks, tanpa latihan terlebih dulu. Langsung improvisasi. Harapan kami yang akan muncul adalah apresiasi seni oleh masyarakat," katanya.

Aksi seni publik itu, lanjutnya, juga tidak membongceng reformasi. Biarlah orang melakukan reformasi dengan cara dan konsep masing-masing. Sebab yang paling penting adalah kelanjutan dari reformasi tersebut.

Selain tari, disajikan pula pembacaan puisi dan pantomim. Beberapa pemusik senior dari ISI Yogyakarta di bawah komando Singgih Sanjaya juga memainkan orkes tiup. Maka, lagu *Sepasang Mata Bola* pun disambut penonton dengan tepuk tangan. (ee)



Bernas/rr

MACET TAPI TERHIBUR -- Penari ini memanfaatkan Jalan A Yani, depan Gedung Agung, Yogyakarta yang ramai lalu lintas sebagai panggung, dalam aksi seni publik yang digelar gabungan mahasiswa Jurusan Tari, Teater dan Musik ISI Yogyakarta kemarin malam (15/7). Meskipun macet, pemakai jalan dengan sabar menunggu penari yang menyajikan hiburan gratis tersebut hingga selesai memanfaatkan jalanan selama kurang lebih 5 menit.